

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangandengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang penerapan Metode Lovaas dalam menghadapi kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita pada tingkat sekolah dasar di sekolah inklusif tersebut.

1. Kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Siswa Autistik memiliki beberapa kecenderungan sehingga dalam menangkap materi pembelajaran serta mengerjakan soal mengalami kesulitan. Hal tersebut juga terjadi dalam proses tranformasi pelajaran Tematik dengan muatan matematika di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Kesulitan ini sangat erat dengan proses penalaran dalam kalimat cerita yang didesain sedemikian rupa menyerupai persoalan dalam kehidupan nyata yang menjadi ciri pelajaran Tematik itu sendiri. Anak berkebutuhan khusus itu sulit untuk mengikuti pelajaran secara utuh di kelas reguler. Apalagi untuk kategori lamban belajar (*slow learner*) dan

yang emosinya masih sulit dikendalikan. Mereka mudah jenuh di dalam kelas. Kalau sudah begitu biasanya mengganggu teman-temannya belajar.

Sedangkan dalam praktek pengerjaan soal matematika berbentuk cerita yang diberikan kepada anak autistik menemukan sebuah temuan lapangan yang menunjukkan kesulitan siswa autistik. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam melakukan penalaran terhadap maksud kalimat sehingga soal tidak dapat dikerjakan dengan maksimal.

Soal cerita pada dasarnya adalah soal yang disajikan dengan menghubungkan realita dalam kehidupan nyata. Sehingga dalam pengerjaannya dibutuhkan pemahaman dari maksud kalimat atau tutur bahasa tulis untuk kemudian menemukan persoalannya dengan merubah dalam operasi matematika untuk diselesaikan. Hal ini berimplementasi pada proses dan kesediaan siswa untuk menalar maksud dari soal cerita sehingga sehingga dapat mengerjakan dengan benar.

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutisna bahwa yang tidak dapat membaca soal tersebut kesulitan memahami apa yang akan dibaca, juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, karena soal yang berbentuk cerita membutuhkan ketelitian dalam menyelesaikannya.<sup>1</sup>

Sedangkan untuk penerapan soal cerita bagi siswa autis kesalahan mendasar pada siswa hampir sama dengan kesalahan dengan siswa pada umumnya yaitu ketidakmampuan dalam memahami maksud soal atau bahasa kalimat cerita.

---

<sup>1</sup> Sutrisna, *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas IV Mi YapiaParung-Bogor* (Bogor, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2010)

Namun hal tersebut jauh lebih umum dan jelas dialami oleh siswa autistik karena sifat bawaannya. Rudi Sutadi menyatakan bahwa autis adalah gangguan perkembangan seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.<sup>2</sup>

Keadaan ini sebagaimana yang terjadi pada dua siswa autistik dalam penelitian yang dilakukan di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Kedua siswa mengalami kesulitan sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya. Siswa mengalami kesulitan yang mendasar mengenai kesulitan mengenai pengerjaan soal cerita yang melingkupi ketidakmampuan penguasaan bahasa. Namun pada hal lain dalam pengerjaan kedua siswa mengalami kesulitan yang jauh berbeda.

a. Kesulitan mengerjakan soal matematika berbentuk cerita oleh YM

Subjek primer YM mengalami kesulitan dalam hal ketidakmampuan memahami maksud soal namun dalam perhitungan sudah paham. YM pun dalam pengerjaan bersifat tergesa-gesa hal tersebut nampak dari cara pengerjaan sebagaimana hasil observasi lapangan bahwa anak mengerjakan dengan terlebih dahulu mengambil angka yang ada dalam soal cerita.

Untuk soal pertama YM memperoleh hasil yang benar meskipun cara memposisikan angka cenderung terbalik. Sedangkan untuk soal kedua terjadi kesalahan dikarenakan perhitungan yang salah karena tidak bisa memahami operasi campuran yang melibatkan pembagian. Siswa dengan kecenderungan

---

<sup>2</sup> Deded Koswara, 2013, *Pendidikan Anak...*, hal 11

autis akan lebih mudah melakukan penjumlahan dan perkalian daripada melakukan pengurangan atau pembagian.

Meskipun hasil pengerjaan cenderung salah yaitu untuk soal pertama siswa membalik angka dan untuk soal kedua kesalahan dalam pengoperasian matematika namun hasil perhitungan YM benar. Hal tersebut membuktikan bahwa kesulitan yang dialami oleh YM adalah ketidakmampuan menalar soal, dan kesulitan melakukan operasi pembagian. Sedangkan untuk proses perhitungan yang melibatkan pengurangan sederhana, enjumlahan dan perkalian siswa dinyatakan mampu.

b. Kesulitan mengerjakan soal matematika berbentuk cerita oleh DN

Pada subjek DN, kesulitan yang dapat dianalisis peneliti meliputi kesulitan mendasar mengenai ketidakmampuan memahami soal cerita sebagaimana ciri yang mendasar pada siswa autistik yaitu kesulitan dalam menalar. Selain kesulitan tersebut DN juga mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan. Sama seperti halnya YM, DN juga mengalami kesulitan dalam melakukan perkalian dan pengurangan. Dalam pengerjaannya subjek DN lebih banyak dibantu karena pembawaannya yang tidak tergesa hal tersebut juga terjadi pada proses perhitungan yang melibatkan pendamping untuk terlebih dahulu memberikan stimulus.

Kedua siswa ini dalam kelas tersebut didampingi oleh satu GPK atau guru pendamping khusus yang sama. Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus mengingat kondisi setiap anak berbeda dari segi pendampingan dan penanganan tergantung bagaimana kecenderungan dan kondisi ABK tersebut.

Pasalnya, setiap ABK memiliki ciri khusus sehingga pelayanan dalam pendampingannya juga berbeda. Sehingga bentuk lebih luas setiap anak dicirikan dengan berbeda dengan tingkat intelegensi yang berbeda pula.

Dalam pengerjaan soal yang diajukan peneliti, siswa didampingi secara mandiri guna memperoleh hasil yang baik. Namun dalam kegiatan pembelajaran siswa dalam penelitian ini ditemukan pendampingan ABK dengan satu pendamping untuk dua siswa sekaligus. Sehingga hal tersebut kurang maksimal meskipun siswa dikategorikan dalam kondisi mandiri namun dalam memahami soal dan menangkap materi pembelajaran siswa masih kesulitan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Joko Yuwono bahwa meskipun banyak diantara mereka memberikan tantangan pengajaran yang berat bagi guru, tetapi mereka dapat belajar dengan baik bila pengajarannya menggunakan praktek pengajaran yang tepat, sistematis, dan terindividualisasi. Serta ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.<sup>3</sup>

## 2. Bagaimana pandangan psikologi mengenai kesulitan-kesulitan siswa Autistik.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan dalam sekolah umum yang mencoba menggabungkan pelayanan dan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Dengan pola pendidikan ini diharapkan anak memiliki pandangan tidak merasa dibedakan dengan siswa yang lain sehingga menjadikan peserta didik merasa nyaman mengikuti semua kegiatan pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Joko Yuwono. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. (Bandung: Alfabeta. hal 28-30

Dalam prakteknya paradigma yang hendak dibangun adalah semangat humanistik dengan menganggap bahwa anak memiliki hak yang sama dengan keistimewaan masing-masing sehingga kesulitan yang dicirikan oleh ABK dalam menerima dan mengerjakan serangkaian tugas belajar dapat dijadikan maklum dan diasesmen sebagai koreksi pembelajaran bagaimana cara dan menangani kesulitan belajar anak baik oleh GPK, guru kelas maupun pihak sekolah.

Penyandang autisme memiliki ciri-ciri yaitu penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi misalnya dengan tidak memberi respon. Hal tersebut menyebabkan anak seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar, tidak mau atau sangat sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya atau tidak, atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimulasi pendengaran, senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasikan obyek, namun sulit menangkap.<sup>4</sup> Sehingga penyediaan layanan dan ruang belajar dengan menggabungkan ABK dengan siswa umum bertujuan membangun psikologi siswa agar tidak terkucil dan kehilangan kebiasaan dalam aspek sosial.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa perilaku autisme didahului oleh suatu penyebab. Apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consistency*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku akan diulang. Sebaliknya apabila suatu perilaku memberikan suatu perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak mendapat imbalan maka perilaku akan berhenti. Dari pola interaksi ini diharapkan siswa

---

<sup>4</sup>Andriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hal. 23

mampu membuka diri dan mampu meniru perilaku sesuai anak seusianya dalam kelas.

3. Metode Lovaas diterapkan dalam mengatasi kesulitan siswa Autistik dalam mengerjakan soal Matematika berbentuk cerita di SDI Al-Azhaar Kedungwaaru Tulungagung.

Autistik memiliki kecenderungan dalam kelambatan menerima pembelajaran sehingga membutuhkan penerapan metode khusus agar anak memperoleh pengetahuan. Dalam menghadapi setiap kesulitannya siswa dibenturkan dalam terapi penyembuhan dengan upaya pembentukan pola yang sifatnya negatif dengan mengganti kebiasaan baik melalui prosesnya.

Sebagaimana pernyataan Skinner bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan dan sebaliknya sebuah perilaku cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian sebuah hukuman maka dalam metode pengajaran bagi siswa autistik memakai metode dengan desain seperti ini.

Metode Lovvas dipakai untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negative dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku-perilaku positif dengan didasarkan perilaku autisme. Dalam prakteknya metode ini dipakai oleh GPK dalam menangani kesulitan siswa autistik dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Pembelajaran dilakukan dengan mengulang-ngulang, menangkap maksud siswa, membantu siswa mengerjakan maksud soal dengan perumpamaan benda dalam

kehidupan nyata dan mengakiri dengan imbalan atau respon berupa apresiasi hasil siswa. Bagi anak autistik, diperlukannya sebuah respon dari guru agar anak juga dapat merespon dan memberikan gambaran mana yang benar atau salah.

Skinner juga memberikan pandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan kearah mana saja, melalui proses pembentukan manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Pada prinsipnya, manusia bukanlah organisme yang pasif, akan tetapi ia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Sehingga metode ini sebagai alternatif dalam mengatasi dan membentuk perilaku siswa. Hal tersebut diberikan dengan gambaran memberikan pola pengajaran dan stimulus agar anak terbiasa dan bisa menalar.

Teori skinner beranggapan bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek dan relatif pasif. Jadi dengan diberinya stimulus maka anak didik akan merespon dengan baik. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis ia perlu direspon untuk bisa merespon apa yang disampaikan guru agar anak autis ini bisa lebih baik dari sebelumnya<sup>5</sup>.

Penggunaan Metode Lovaas yang didasarkan pada DTT (*Discrete Trial Training*) yang menggunakan urutan **A-B-C** juga sangat membantu sekali dalam setiap proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) karena didalam metode ini anak diberi waktu 3-5 detik untuk berfikir terlebih dahulu untuk memberikan respon terhadap apa yang disampaikan guru. Begitu juga dengan

---

<sup>5</sup>H. Muh Farozin, *Pemahaman Tingkah Laku* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal.74

pemberian instruksi yang jelas tegas-tuntas-sama, dalam hal ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan anak menangkap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Setelah data yang penulis dapatkan dari sekolah tentang penerapan Metode Lovaas pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung ini jika disesuaikan dengan teori yang sudah penulis jabarkan di bab sebelumnya, sangat sesuai sekali jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) karena sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, serta dapat dinilai dengan baik sehingga sangat membantu sekali didalam memahami setiap intruksi pelajaran yang diberikan guru kepadanya dan membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa penerapan Metode Lovaas ini benar-benar sangat membantu anak didalam memahami setiap pembelajaran matematika yang diberikan kepada anak tersebut. Serta mempermudah anak didalam proses belajar dan memahami maksud dari soal. Walaupun pada dasarnya setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dalam memberikan respon berbeda-beda, tergantung tingkat kecerdasannya. Dan hal serupa dapat diperhatikan dari pola pengerjaan dari YM dan ND. Akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus tersebut sangat membantu sekali untuk merubah mengerjakan soal yang didapat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama kurang memberikan respon yang baik terhadap sesuatu yang terjadi

disekitarnya, sesuai dengan teori yang sudah penulis paparkan di bab sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus ini tidak bisa berkomunikasi dengan baik, tidak peduli sekitar, perkembangan bahasa tidak normal, reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas. Akan tetapi tingkah laku yang tidak diinginkan dapat dihilangkan dan diganti dengan tingkah laku yang baik, asalkan anak berkebutuhan khusus ini benar-benar dibimbing, disayang dan diperhatikan sebaik mungkin.

Bentuk penerapannya didasarkan pada DTT (*Discret Trial Training*) ini digunakan untuk mempermudah anak didalam memberikan respon karena anak diberi kesempatan waktu untuk berfikir serta diberi bantuan (*prompt*) jika anak tidak memberikan respon yang baik. Apa yang diterapkan di sekolah jika dipadukan dengan teori sangat sesuai sekali jadi metode ini jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Adapun demikian metode ini jika dipakai pada anak normal justru akan memperlambat kegiatan pembelajaran karena sifatnya yang bertahap dan berulang, sehingga metode ini adalah cara yang dipakai oleh GPK dalam membantu mengatasi dan menjelaskan pada anak dampingannya agar anak dapat mengikuti pembelajaran. Kaitannya dengan tes soal yang diberikan guru dapat mengetahui jika diterapkan pada anak normal akan hanya memperlambat didalam proses belajar mengajarnya saja.

Bentuk rangsangan-rangsangan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada anak tersebut, rangsangan-rangsangan ini sangat penting sekali untuk memancing daya konsentrasi anak supaya bisa fokus terhadap apa yang akan disampaikan oleh

gurunya. Berdasarkan hasil pengamatan, Penggunaan Metode Lovaas dapat dipakai dalam menangani kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita melalui tahapan-tahapannya. Selain itu penggunaan metode ini dapat.

Secara tidak langsung membantu perkembangan aspek-aspek pengetahuan namun dengan menerapkan metode lovaas secara berangsur nak akan memahami pola yang dimaksud dari soal sehingga dapat sedikit merasionalisasi apa yang dimaksud. Adapun teori dengan instruksi yang diberikannya bisa merangsang otak, sehingga anak dapat memberikan respon dengan baik dan dapat berkembang dengan baik pula.

Cara penerapan metodenya pun berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis ini merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga ia sulit berkonsentrasi dengan baik, tidak bisa berkontak mata dan tidak peduli sekitar, sehingga ia memerlukan metode khusus untuk merangsang otaknya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya, maka dari itu dibutuhkan pendidikan bagi mereka baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama, agar kelak anak berkebutuhan khusus (ABK) autis ini tingkah lakunya dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dan menjadi anak yang pintar dan berakhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan didalam kelas, tentang penerapan Metode Lovaas pada anak berkebutuhan yang mana

penerapannya menggunakan rangsangan-rangsangan berupa pengibaratan perintah soal dengan benda yang ada disekitar.

Pemberian bantuan (*prompt*) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *prompt* dapat membantu merangsang otak anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang terjadi pada anak autis, karena anak autis dalam memberikan respon tidak sama seperti anak normal pada umumnya.

Sesuai dengan teori mengenai definisi autisme yang sudah penulis paparkan di bab II menyatakan bahwa autisme ini merupakan gangguan yang berat pada anak. Akan tetapi anak autisme ini tingkah laku yang tidak sesuai dengan teman-teman sebayanya dapat dihilangkan yang terpenting berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin sehingga ia mampu keluar dari “dunia“ nya.

Setelah penulis melakukan penelitian, sedikit banyak mengetahui bahwa Metode Lovaas ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu autistik dalam memahami soal. Metode Lovaas benar-benar menuntut guru untuk berusaha menjadikan anak didik menjadi anak yang baik dan mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga tidak ada perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pemberian hadiah ketika anak dapat merespon dengan baik, setelah penulis lihat sendiri didalam lapangan dan juga disesuaikan dengan apa yang sudah penulis dapatkan dari hasil wawancara terhadap guru-guru ternyata pemberian hadiah memang benar-benar penting sekali diberikan kepada anak ketika ia bisa

merespon dengan baik, hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak, serta untuk menumbuhkan semangat belajar anak.

Siklus dalam metode pembelajaran ini terdiri dari 3 intruksi yaitu dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik agar anak dari proses pengideraan melalui mata kemudian diterima otak sehingga menghasilkan respon anak, baik respon salah ataupun respon benar. Dilanjut dengan stimulus atas respon anak dan untuk mempertahankan asumsi anak atas pengerjaan diberikan imbalan baik positif maupun negatif didasarkan pada hasil yang diberikan siswa. Sehingga dengan pola yang terus diulang ini anak mengetahui man yang salah dan yang benar. Hal ini berpijak pada asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa dikendalikan dengan pengajaran.

a. Cara Mengajar Metode Lovaas:

1) Ektingsi (*extinction*)

Suatu tingkah laku akan cenderung diulangi apabila mendapat respons. Oleh karena itu, jika tingkah laku tersebut tidak dikehendaki jangan direspons sampai anak menghentikannya. Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respon akan menurun atau menghilang respon tersebut. Contoh dalam penyelesaian soal ini; seorang guru akan mengabaikan siswa yang berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu.

2) Satiassi (*satiatiati*)

Satiassi berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan alasan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Contoh, ketika anak melakukan kesalahan misalnya

ketika dipandu melakukan kegiatan yang mengabaikan perintah guru maka mintalah anak tersebut untuk melakukan kegiatan tersebut dengan nada tegas maka anak itu akan berhenti dan mengalihkan pandangan pada guru.

### 3) Pemberian hukuman.

Pemberian hukuman, pemberian hukuman yang dimaksud disini adalah pemberian respon atas pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan siswa. Baik itu hukuman positif berupa pujian dan pemberian hadiah ataupun hukuman untuk membuat anak jera. Namun dalam kondisi ini tidak dibenarkan menghukum anak dengan cara kasar dan keras. Adapun hukuman yang keras akan membuat situasi tegang dan penuh kebencian sehingga sangat membahayakan kepribadian anak oleh karena itu jangan dilakukan.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendampinga dalam mengerjakan soal matematika berbentuk cerita ketiga cara tersebut dipakai dengan tidak meninggalkan kaidah Metode Lovvas yaitu pembelajaran dengan menggunakan instruksi, stlimulus dan imbalan. Sehingga dalam pengerjaan kalimat dapat stimulus seperti halnya pengibaratan barang agar menemukan kesamamaan dengan model soal terus diulang ulang sampai anak merespon. Sehingga dari respon tersebut guru pendamping dapat menentukan sikap yaitu melanjutka dengan imbalan atau meneruskan stimulus kemudian mengajari.

Mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengajar anak normal biasa, karena diperlukan kesabaran dan ketelatenan agar anak itu bisa

---

<sup>6</sup>MIF.Baihaqi, *Memaham dan Membantu Anak ADHD...*, hal. 7

berkembang. Penerapan metode pembelajaran ini digunakan tentunya ini untuk meningkatkan dan memelihara perilaku-perilaku yang diinginkan (positif) dan meninggalkan perilaku-perilaku tidak diinginkan (negatif).